

**KARAKTERISTIK KUALITATIF BIBIT SAPI BALI *POLLED*
JANTAN DAN BETINA DI KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**SAENAL
I011 19 1224**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KARAKTERISTIK KUALITATIF BIBIT SAPI BALI *POLLED*
JANTAN DAN BETINA DI KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**SAENAL
I011 19 1224**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saenal

NIM : I 11 19 1224

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Karakteristik Kualitatif Bibit Sapi Bali *Polled* Jantan dan Betina di Kabupaten Barru** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 26 Januari 2024

Peneliti



Saenal

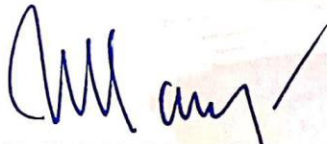
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Karakteristik Kualitatif Bibit Sapi Bali *Polled* Jantan dan Betina di Kabupaten Barru

Nama : Saenal

NIM : I011 19 1224

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



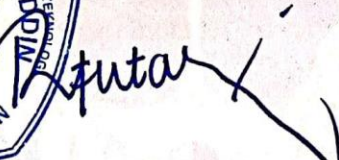
Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc., IPU., ASEAN Eng.

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si., IPM

Pembimbing Anggota



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM

Ketua Program Studi Peternakan

Tanggal Lulus: 26 Januari 2024

RINGKASAN

Saenal. I011 19 1224. Karakteristik Kualitatif Bibit Sapi Bali *Polled* Jantan dan Betina di Kabupaten Barru. Pembimbing Utama: **Lellah Rahim** dan Pembimbing Anggota: **Zulkharnaim**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitatif bibit sapi Bali *polled* jantan dan betina. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023 bertempat di peternakan rakyat Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan sapi Bali *polled* umur 1 tahun sebanyak 42 ekor yang terdiri dari 21 ekor jantan dan 21 ekor betina. Parameter yang diamati pada penelitian ini adalah sifat kualitatif sapi Bali *polled* jantan dan betina yang terdiri dari warna bulu dominan, pola warna bulu, warna kelopak mata, warna bulu telinga, warna tepi bibir, warna moncong, garis punggung, gelambir, warna kuku, warna kaos kaki, warna cermin pantat, panjang ekor dan warna ujung ekor. Penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dalam bentuk persentase untuk setiap sifat. Hasil penelitian menunjukkan bibit sapi Bali *polled* jantan memiliki karakteristik kualitatif yang sama dengan bibit sapi Bali *polled* betina yaitu memiliki warna bulu coklat muda, pola warna bulu polos, warna kelopak mata hitam, warna bulu telinga putih, warna tepi bibir putih di tepi, warna moncong hitam, garis punggung tebal, gelambir kecil, warna kuku hitam, warna kaos kaki putih batas tidak tegas dan panjang ekor dominan panjang. Adapun warna cermin pantat pada jantan berwarna putih batas tidak tegas dan pada betina putih batas tegas. Sedangkan warna ujung ekor pada jantan berwarna coklat merah, hitam dan hitam merah serta pada betina hitam merah.

Kata Kunci: Karakteristik, Kualitatif, *Polled*, Sapi Bali.

SUMMARY

Saenal. I011 19 1224. Qualitative Characteristics of Male and Female Polled Bali Cattle Breeds in Barru Regency. Main Supervisor: **Lellah Rahim** and Member Supervisor: **Zulkharnaim**.

This study aims to determine the qualitative characteristics of male and female polled Bali cattle breeds. The research was conducted in June 2023 at a smallholder farm in Tanete Riaja District, Barru Regency, South Sulawesi. This study used 42 1-year-old polled Bali cattle consisting of 21 males and 21 females. Parameters observed in this study were qualitative traits of male and female polled Bali cattle consisting of dominant coat colour, coat colour pattern, eyelid colour, ear hair colour, lip edge colour, muzzle colour, back line, sagging, hoof colour, sock colour, rump mirror colour, tail length and tail tip colour. This study was conducted by direct observation in the field. The data obtained were analysed descriptively by calculating the frequency in the form of percentages for each trait. The results showed that male polled Bali cattle breeds have the same qualitative characteristics as female polled Bali cattle breeds, namely having light brown coat colour, plain coat colour pattern, black eyelid colour, white ear hair colour, white lip edge colour at the edge, black muzzle colour, thick back line, small hairline, black hoof colour, white sock colour with indistinct border and long dominant tail length. The colour of the rump mirror in males is white with an indistinct border and in females white with a firm border. While the colour of the tip of the tail in males is brown red, black and black red and in females black red.

Kata Kunci: Characteristics, Qualitative, Polled, Bali Cattle.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sampai saat ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, kepada para keluarga, *tabi'in, tabi'ut tabi'in*, serta orang-orang shalih yang haq hingga qadar Allah berlaku atas diri-diri mereka.

“Allah tidak memberi beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, berkat rahmat dan kemudahan yang diberikan oleh Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Karakteristik Kualitatif Bibit Sapi Bali Polled Jantan dan Betina di Kabupaten Barru**”. Penyusunan proposal ini melibatkan banyak pihak yang turut membantu, membimbing dan mendukung penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih utamanya kepada:

1. Kedua **Orang Tua** dan **Keluarga** yang senantiasa memberikan doa dan dukungan bagi penulis sehingga makalah ini dapat terselesaikan.
2. **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc., IPU., ASEAN Eng.** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. Zulkharnaim, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing anggota pada skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan makalah ini.


3. **Dr. Ir. Syahriani, M. Si** selaku penasehat akademik yang memberikan arahan dalam penyelesaian akademik selama proses perkuliahan.
4. Bapak Ibu **Staf** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
5. **Muhammad Imran, Muqhirah** dan **Rahmat** selaku teman seperjuangan yang tak hentinya memberikan semangat, dukungan, motivasi dan kekuatan selama menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

(QS. Yasin: 40)

Penulis menyadari bahwa gagasan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kebaikan bersama. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi kami pada khususnya.

Makassar, 26 Januari 2024



Saenal

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Tinjauan Umum Sapi Bali.....	3
2.2 Tinjauan Umum Sapi Bali <i>Polled</i>	5
2.3 Tinjauan Umum Karakteristik Fenotipe.....	7
2.4 Tinjauan Umum Sifat Kualitatif Ternak Sapi Bali.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	11
3.2 Materi Penelitian.....	11
3.3 Prosedur Penelitian.....	11
3.4. Parameter yang Diamati.....	12
3.5 Analisis Data.....	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	22
5.1 Kesimpulan.....	22
5.2 Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
LAMPIRAN.....	28
BIODATA PENELITI.....	27

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Perbandingan karakteristik kualitatif sapi Bali <i>polled</i> jantan dan betina...	14

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Warna Bulu Dominan Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	15
2. Warna Kelopak Mata, Bulu Telinga, Tepi Bibir dan Warna Moncong Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	16
3. Warna Garis Punggung Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	17
4. Warna Kaos Kaki Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	17
5. Warna Cermin Pantat Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	18
6. Warna Ujung Ekor Bibit Sapi Bali <i>Polled</i>	19

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Form Penampilan Fisik Sapi Bali	27
2. Penampilan Fisik Sapi Bali <i>Polled</i> Jantan dan Betina	36
3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	38

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Pengembangan sapi potong berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani secara nasional dan untuk meningkatkan ketahanan pangan (Rusdiana dan Praharani, 2018). Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Pangaribuan dkk., 2019). Sapi potong telah digunakan sejak lama untuk memenuhi kebutuhan daging melalui budidaya sapi potong. Salah satu jenis sapi potong yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan daging adalah sapi Bali.

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia, hasil domestikasi Banteng (*Bos bibos Banteng*) (Simanjuntak dan Robinson, 2021). Sapi Bali telah mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah karena sapi Bali merupakan salah satu ternak Asia yang mempunyai masa depan yang cerah (Fatimah dan Rahim, 2019). Beberapa keunggulan sapi Bali dibandingkan dengan bangsa lain, karena sangat mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang keras, seperti lahan kritis (Baco, 2011). Sapi Bali juga dikenal dapat menghasilkan jumlah daging yang tinggi per berat karkas dan juga terbukti memiliki lebih sedikit lemak di dalam daging (Ngadiyono, 1997). Beberapa keunggulan tersebut menjadikan sapi Bali dapat menghasilkan bibit sapi yang bermutu karena keunggulannya yang tidak dimiliki oleh bangsa sapi lainnya di dunia (Laksmi et al., 2019).

Sapi Bali *polled* merupakan jenis sapi Bali yang memiliki ciri khas yaitu tanduk yang tidak tumbuh secara alami. Sapi Bali *polled* pertama kali ditemukan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada tahun 1980-an (Baco dkk., 2020). Sapi Bali

polled ini memiliki keunggulan dari aspek kemudahan dalam pemeliharaan yang memiliki dampak terhadap produktivitas dagingnya seperti mengurangi resiko terluka yang sering terjadi pada ternak yang disebabkan oleh tanduk, dapat mencegah memar pada karkas dan kerusakan pada kulit (Brockmann *dkk.*, 2000).

Menurut Hasbi *dkk.* (2021b) secara umum sapi Bali *polled* memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sapi Bali bertanduk. Meskipun secara umum hampir sama, tetapi sapi Bali *polled* tetap memiliki perbedaan karakteristik terhadap sapi Bali dengan tanduk. Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari rumpun yang bersangkutan. Karakterisasi merupakan langkah penting yang harus ditempuh apabila akan melakukan pengelolaan sumberdaya genetik secara baik (Chamdi, 2005). Salah satu karakterisasi yang dapat diamati dan sangat penting dalam pengelolaan sumberdaya genetik adalah karakteristik fenotipe.

Karakteristik fenotipe merupakan penampilan individu yang dapat dilihat dari luar. Karakteristik fenotipe juga dapat dikatakan sebagai karakteristik yang bersifat kualitatif. Sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata atau gambar, misalnya warna bulu atau kulit, pola warna, sifat bertanduk atau tidak bertanduk yang dapat dibedakan tanpa harus mengukurnya (Warwick *dkk.*, 1995). Sifat kualitatif menurut Noor (2008) biasanya hanya dikontrol oleh sepasang gen dan faktor lingkungan tidak berpengaruh. Berdasarkan tinjauan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik kualitatif bibit sapi Bali *polled* jantan dan betina.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Tinjauan Umum Sapi Bali

Sapi Bali adalah salah satu bangsa sapi asli dan murni yang berasal dari Indonesia. Sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya. Peranan sapi Bali sangat penting dalam pembangunan subsektor peternakan. Peningkatan produktivitas ternak sapi Bali perlu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan akan protein hewani di Indonesia (Hoesni, 2015).

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) adalah salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli Banteng (*Bos bibos* Banteng) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM, sapi Bali asli mempunyai bentuk dan karakteristik sama dengan Banteng. Sapi Bali dikenal juga dengan nama *Bibos javanicus*, meskipun sapi Bali bukan satu subgenus dengan bangsa sapi *Bos taurus* atau *Bos indicus*. Berdasarkan hubungan silsilah *famili Bovidae*, kedudukan sapi Bali diklasifikasikan ke dalam subgenus *Bibovine* tetapi masih termasuk genus *Bos* (Bamualim dan Wirdahayati, 2003).

Sapi Bali merupakan hasil domestikasi Banteng (*Bos bibos* Banteng). Sapi Bali berukuran sedang, memiliki dada dalam, tidak berpunuk, dan berkaki ramping. Cermin hidung, kuku dan bulu ujung ekornya berwarna hitam. Kaki di bawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Kulit berwarna putih juga dijumpai pada bagian pantat dan pada paha bagian dalam. Kulit berwarna putih tersebut berbentuk oval (*white mirror*). Warna bulu sapi Bali betina berwarna merah bata,

sedangkan warna bulu sapi jantan setelah dewasa berubah dari merah bata menjadi hitam (Simanjuntak dan Robinson, 2021).

Sapi Bali memiliki keunggulan terhadap adaptasi lingkungan dan iklim tropik. Ternak ini sangat cocok untuk dipelihara dan dikembangkan di Indonesia. Sapi Bali merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang diperoleh dari hasil domestifikasi dari Banteng liar. Sapi ini memiliki keunggulan spesifik yang perlu dilestarikan keberadaannya. Disamping itu, sapi Bali ini telah tercatat dalam FAO sebagai aset dunia yang merupakan salah satu bangsa-bangsa sapi yang terdapat di dunia (Syaiful dkk., 2020).

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Haryanto dkk., 2015).

Menurut Suharyati dan Hartono (2016), sapi Bali memiliki banyak keunggulan yaitu cepat berkembang biak, tingkat kesuburannya/fertiltasnya tinggi, dapat hidup di lahan kritis, mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan dan persentase karkas yang tinggi. Kemampuan lain yang dapat diandalkan untuk pengembangan populasi Sapi Bali adalah interval kelahiran yang cukup baik.

Selain memiliki banyak keunggulan tentunya sapi Bali juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah birahi kembali setelah melahirkan sangat panjang yaitu dapat mencapai 182 hari, interval beranak atau jangka waktu kelahiran anak berikutnya yaitu rata-rata 555 hari. Sapi Bali juga memiliki kepekaan terhadap

beberapa jenis penyakit yang tidak dijumpai pada ternak sapi lain, seperti Jembrana dan Bali *Ziekte* (Guntoro, 2002).

2. 2. Tinjauan Umum Sapi Bali *Polled*

Pengembangan sapi potong di dunia saat ini mengarah pada pengembangan sapi-sapi tanpa tanduk (*polled*), disebabkan beberapa keunggulan terutama pada keunggulan dibidang manajemen pemeliharaan. Peternakan sapi potong dan sapi perah di dunia sebagian besar telah melakukan model pemeliharaan di padang penggembalaan, sehingga keberadaan tanduk dianggap mempunyai nilai yang relatif kecil, bahkan cenderung memberikan dampak kerugian finansial yang signifikan karena dapat meningkatnya risiko cedera yang terjadi seperti infeksi dan kerusakan pada karkas (Medugorac et al., 2012).

Sapi Bali sebagai salah satu sapi asli Indonesia pada dasarnya memiliki tanduk, baik jantan maupun betina. Namun, diperkembangannya, telah ditemukan sapi Bali tanpa tanduk dan dikenal dengan *polled*. Sapi Bali *polled* memiliki keunggulan dalam hal pemeliharaan pengelolaan. Salah satunya adalah kemudahan perawatan yang dikaitkan dengan produktivitas daging, seperti mengurangi resiko cedera pada ternak yang disebabkan oleh tanduk. Dapat mencegah kerusakan pada kulit dan memar pada karkas. Oleh karena itu, pemilihan sapi Bali *polled* sangat penting, khususnya dalam manajemen peternakan modern (Hasbi dkk., 2021a).

Sapi Bali *polled* adalah sapi yang secara alami tanduknya tidak tumbuh. Meski tanpa tanduk. Secara umum sapi *polled* memiliki karakteristik yang sama dengan sapi Bali bertanduk. Perbandingan karakteristik produksi antara sapi Bali tidak bertanduk dan Sapi Bali bertanduk tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini

dilihat dari bobot polling Bali sapi yang relatif sama dengan berat tanduk pada usia yang sama (Hasbi dkk., 2021b).

Sapi Bali *polled* pertama kali ditemukan pada awal 1980-an di Sidendreng-Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, dimana bercampur membiakkan sapi Bali (*Bos sondaicus*) dan persilangan Brahman. Sapi tanpa tanduk merupakan sifat yang semakin penting bagi produsen daging sapi. Kemudian masalah kesejahteraan hewan mengenai pemotongan tanduk merupakan pendorong utama beberapa produsen terlibat dengan pemilihan breed tanpa tanduk, banyak yang menemukan manfaat dengan hal ini seperti pengurangan biaya tenaga kerja dan peningkatan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Varian sapi Bali *polled* akan membawa dampak yang menjanjikan bagi peningkatan industri sapi potong secara nasional (Baco dkk., 2020).

Sapi Bali *polled* memiliki dampak positif terhadap pengembangannya kedepan. Pemilihan sapi *polled* sangat penting, terutama dalam manajemen peternakan modern. *Dehorning* pada sapi muda telah terbukti membuat stress berkurang, meningkatkan pertumbuhan dan memperhatikan aspek kesejahteraan ternak tanpa pemotongan tanduk. Sehingga terkadang ada seleksi yang selektif untuk memilih sapi *polled* (Zulkharnaim dkk., 2020).

Beberapa keunggulan lain pada sapi *polled* dari segi manajemen pemeliharaan, seperti mengurangi resiko terluka yang sering terjadi pada peternak yang disebabkan oleh tanduk, dapat mencegah memar pada karkas dan kerusakan pada kulit. Seleksi terhadap sapi *Polled* menjadi sangat penting terutama pada manajemen budidaya ternak yang modern (Brockmann dkk., 2000).

2. 3. Tinjauan Umum Karakteristik Fenotipe

Penampilan suatu individu yang nampak dari luar, disebut sebagai fenotipe dari individu tersebut. Fenotipe dapat berupa bentuk luar atau yang sering dikatakan sebagai bentuk eksterior, ataupun sebagai suatu performans produksi atau prestasi. Fenotipe individu dapat dibedakan berdasarkan atas sifat kualitatif dan kuantitatif. Fenotipe atau performans produksi seekor ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Pengaruh dari faktor genetik tersebut secara bersama-sama dengan pengaruh lingkungannya, menentukan fenotipe dari individu (Budisatria dan Hartatik, 2011).

Karakterisasi merupakan kegiatan identifikasi sifat-sifat penting untuk mengetahui ciri dari rumpun yang bersangkutan dan menjadi langkah penting untuk mengelola mutu genetik ternak secara baik. Karakteristik fenotip merupakan penampilan suatu individu yang tampak dari luar, yang dapat dibedakan berdasarkan atas sifat kualitatif dan kuantitatif (Arifin, 2018). Pengukuran karakteristik fenotip dapat membantu untuk memfasilitasi seleksi dan persilangan antara keturunan dan jenis ternak tergantung keragaman genetik (Kurnianto et al., 2013).

Karakteristik fenotipe dapat menggambarkan suatu proses pertumbuhan yang berkesinambungan dalam seluruh hidup hewan, merupakan indikator yang baik dalam menilai seekor ternak karena memiliki korelasi yang cukup dekat dengan karakter yang bernilai ekonomis. Di sisi lain karakterisasi ini menjadi dasar yang sangat penting untuk mengetahui struktur populasi, rencana konservasi yang efektif dan pemanfaatan sumber daya genetik serta perencanaan pengembangan ternak sapi di masa yang akan datang, apakah melalui seleksi dini atau program

persilangan antara keturunan dan bangsa ternak sapi (Gushairiyanto dan Depison, 2021).

Sapi Bali memiliki karakteristik fenotipe yang unik dibandingkan dengan sapi lainnya. Menurut Hardjosubroto dan Astuti (1993) terdapat warna putih pada bagian belakang paha (pantat), bagian bawah (perut), keempat kaki bawah (*white stocking*) sampai di atas kuku, bagian dalam telinga, dan pinggiran bibir atas pada sapi Bali jantan dan betina. Anak sapi jantan hingga sekitar umur 6 bulan berwarna sama dengan sapi betina yaitu merah bata kecoklatan, tetapi dengan semakin tua umurnya akan mulai berubah menjadi coklat kehitaman mulai dari bagian depan tubuh ke belakang (Pane, 1986).

2. 4. Tinjauan Umum Sifat Kualitatif Ternak Sapi Bali

Sifat kualitatif adalah sifat-sifat yang pada umumnya dijelaskan dengan kata-kata atau gambar. Sifat ini sangat mudah untuk diamati karena dapat diamati dan dijelaskan melalui indra. Contoh sifat kualitatif misalnya warna bulu atau kulit, pola warna, sifat bertanduk atau tanpa bertanduk yang dapat dibedakan tanpa harus mengukurnya. Sifat kualitatif biasanya hanya dikontrol oleh sepasang gen dan faktor lingkungan tidak berpengaruh (Utomo dkk., 2012). Menurut Mansur et. al. (2016) sifat kualitatif merupakan sifat yang tampak dari luar dan tidak dapat dihitung, yang termasuk dalam sifat kualitatif, seperti bentuk tanduk, warna bulu, dan warna kaos kaki.

Karakteristik kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi bangsa ternak. Karakteristik bangsa ternak yang perlu diidentifikasi yaitu warna kepala, warna tubuh, bentuk kepala, bentuk tanduk, gelambir, punuk, dan warna ekor. Karakteristik tersebut merupakan sifat kualitatif yang mencerminkan kemurnian

suatu bangsa ternak. Sifat kualitatif tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan namun menjadi penciri utama suatu bangsa ternak (Ningsih dkk., 2017).

Berdasarkan Kepmentan (2010) bahwa sapi Bali memiliki khas warna kulit merah bata, warna putih pada empat kaki bagian bawah, dimulai dari tarsus atau carpus ke bawah. Pada bagian pantat memiliki warna putih berbentuk oval dengan batas yang jelas. Sedangkan pada bagian punggung terdapat garis belut berwarna hitam. Bentuk tanduk meruncing, melengkung ke arah tengah dengan warna hitam.

Penelitian Simanjuntak dan Robinson (2021) menunjukkan bahwa Sapi Bali memiliki sifat kualitatif berukuran sedang, memiliki dada dalam, tidak berpunuk, dan berkaki ramping. Cermin hidung, kuku dan bulu ujung ekornya berwarna hitam. Kaki di bawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Kulit berwarna putih juga dijumpai pada bagian pantat dan pada paha bagian dalam. Kulit berwarna putih tersebut berbentuk oval (white mirror). Warna bulu sapi Bali betina berwarna merah bata, sedangkan warna bulu sapi jantan setelah dewasa berubah dari merah bata menjadi hitam. (Simanjuntak dan Robinson, 2021).

Kemudian pada penelitian Domili dkk. (2021) menunjukkan bahwa warna bulu tubuh sapi Bali jantan yang berasal dari kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara ditemukan berwarna merah bata, coklat, coklat tua, coklat kehitaman dan hitam. Warna bulu tubuh dominan coklat kehitaman. Batas pola warna bagian kaki dan cermin pantat warna putih dari sapi Bali terlihat berbatas jelas. Sifat ini tidak mengalami perubahan atau penyimpangan, Keseluruhan sapi Bali jantan yang ditemukan memiliki tanduk yang bervariasi, garis punggung dominan bergaris hitam dan tebal.

Hasil penelitian Supriyantono dkk. (2014) juga menunjukkan bahwa secara umum sapi Bali di Kampung Inam dan Jandurau Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat mempunyai sifat kualitatif warna muka sama dengan warna tubuh, kulit dominan merah bata, batas warna tubuh dengan bagian pantat jelas, batas warna tubuh dengan bagian kaki jelas, bulu ekor hitam, terdapat lingkaran mata hitam, terdapat telinga garis hitam, punggung terdapat garis lurus, terdapat warna garis hitam punggung, bertanduk, arah tanduk ke belakang, dan punuk semi/tidak ada.